

# Sosialisasi Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Satuan Pendidikan (PPKSP)

**Dikirim:**  
28 Februari 2025  
**Diterima:**  
13 Maret 2025  
**Terbit:**  
12 Mei 2025

**\*Yayu Sri Rahayu, Deanty Rumandang Bulan,  
Rifi Rivani Radiansyah, Fadli Azis  
Universitas Bale Bandung**

**Abstrak—Latar Belakang:** Kekerasan di lingkungan pendidikan menjadi isu yang semakin mendapat perhatian di Indonesia. Berdasarkan data terbaru dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), hingga Oktober 2023 tercatat 1.478 kasus kekerasan terhadap anak. **Tujuan:** Program ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa serta tenaga pendidik terhadap pencegahan dan penanganan kekerasan di sekolah. **Metode:** Metode yang digunakan adalah service learning (SL), yaitu pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman yang mengintegrasikan aktivitas akademik dengan keterlibatan sosial. **Hasil:** Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman peserta mengenai bentuk kekerasan, mekanisme pelaporan, serta strategi pencegahan dan intervensi di sekolah. Selain itu, kegiatan ini mendorong kesadaran tenaga pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. **Kesimpulan:** Program ini berkontribusi pada pencegahan kekerasan di pendidikan, selaras dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) poin 16 dan Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023, serta menjadi model bagi perguruan tinggi lain dalam pengabdian masyarakat berbasis edukasi dan advokasi perlindungan anak.

**Kata Kunci—**Sekolah; Pencegahan Kekerasan; Service Learning

**Abstract—Background:** Violence in the educational environment is an issue that is getting more and more attention in Indonesia. Based on the latest data from the Indonesian Child Protection Commission (KPAI), as of October 2023, there were 1,478 cases of violence against children. **Objective:** This program aims to increase the understanding and awareness of students and educators towards the prevention and handling of violence in schools. **Method:** The method used is service learning (SL), which is an experiential learning approach that integrates academic activities with social engagement. **Results:** Results showed an increase in participants' understanding of forms of violence, reporting mechanisms, and prevention and intervention strategies in schools. In addition, this activity encourages educators' awareness in creating a safe and inclusive learning environment. **Conclusion:** This program contributes to the prevention of violence in education, in line with the Sustainable Development Goals (SDGs) point 16 and Permendikbudristek No. 46 of 2023, and becomes a model for other universities in education-based community service and child protection advocacy.

**Keywords—**School; Prevention of Violence; Service Learning

This is an open access article under the CC BY-SA License.



---

## Penulis Korespondensi:

Yayu Sri Rahayu,  
Pendidikan Bahasa Inggris,  
Universitas Bale Bandung,  
Email: [ayurahayu0910@gmail.com](mailto:ayurahayu0910@gmail.com),  
Orchid ID: <http://orcid.org/0000-0001-9390-9018>

---

## I. PENDAHULUAN

Kekerasan di satuan pendidikan merupakan permasalahan serius yang terus menjadi perhatian berbagai pihak, termasuk pemerintah, institusi pendidikan, dan organisasi sosial. Dalam pidatonya di kanal YouTube Cerdas Berkarakter Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek), Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi menyampaikan bahwa salah satu tujuan utama dari kebijakan Merdeka Belajar adalah menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi peserta didik. Hal ini mencakup perlindungan terhadap perundungan, intoleransi, serta kekerasan fisik, psikis, dan seksual. Sayangnya, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kekerasan di lingkungan pendidikan masih terjadi dalam berbagai bentuk. Berdasarkan data yang dihimpun Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan dipublikasi oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui survei kekerasan terhadap anak, diperoleh data bahwa 34,51% peserta didik (1 dari 3) berpotensi mengalami kekerasan seksual, 26,9% peserta didik (1 dari 4) berpotensi mengalami hukuman fisik, 20% anak laki-laki dan 25,4% anak perempuan usia 13-17 tahun mengaku mengalami satu jenis kekerasan atau lebih dalam 12 bulan terakhir, dan 36,31% peserta didik (1 dari 3) mengalami perundungan. Selain itu, KPAI mencatat pada 2023, telah terjadi 2.133 kasus kekerasan terhadap anak, dengan rincian 615 kasus kejahatan seksual, 303 kasus kekerasan fisik dan/atau psikis, serta 55 kasus eksploitasi ekonomi/seksual (Humas KPAI, 2023). Dengan kata lain, bahwa kasus perundungan yang menimpa siswa-siswi di sekolah masih sering terjadi (Ria et al., 2024). Data ini mengindikasikan bahwa satuan pendidikan belum sepenuhnya menjadi lingkungan yang aman dan bebas dari kekerasan bagi peserta didik.

Isu mengenai kekerasan dalam dunia pendidikan turut menjadi bagian dari agenda pembangunan global yang diinisiasi oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*), khususnya pada poin ke-16 yang berkaitan dengan Perdamaian, Keadilan, dan Institusi yang Kuat. Secara lebih rinci, target 16.1 menyoroti urgensi pengurangan segala bentuk kekerasan di berbagai lingkungan, sementara target 16.2 berfokus pada penghapusan eksploitasi, perdagangan, serta segala bentuk kekerasan dan penyiksaan terhadap anak (KEMENPPA, 2024). Di Indonesia, pemerintah menanggapi permasalahan ini dengan mengeluarkan Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan (PPKSP). Regulasi ini bertujuan untuk memperkuat dasar hukum dalam menangani kasus kekerasan di sekolah dengan memperjelas definisi, langkah pencegahan, serta mekanisme intervensi yang diperlukan (Hasanuddin. H et al., 2024).

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam bentuk program penyuluhan berbasis *service learning*. Temuan Rimm-Kaufman et al., (2021) memperlihatkan bahwa program berbasis *service learning* mampu meningkatkan pencapaian sains sekaligus meningkatkan sikap dan perilaku siswa yang berkontribusi pada kesadaran dan tindakan lingkungan. Selain itu, temuan lain dari penelitian Kowalski et al. (2014) mengungkapkan hal yang sama persis bahwa program berbasis *service learning* cukup mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap isu sosial, termasuk kekerasan dalam pendidikan. Dalam konteks Indonesia, beberapa studi yang dilakukan oleh Abdil Manar dan Nurul Hikmah (2024), kemudian studi yang dilakukan Damanik, Pasaribu dkk (2024), serta studi Dhisha, Intan, dkk (2024) menyoroti pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kurikulum sekolah sebagai strategi untuk menekan praktik kekerasan di lingkungan pendidikan.

Sejalan dengan temuan tersebut, program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan sebagai bentuk implementasi tridharma perguruan tinggi guna mendukung upaya pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan pendidikan. Dalam beberapa tahun terakhir, upaya sosialisasi pencegahan dan penanganan kekerasan di satuan pendidikan telah dilakukan oleh tim pengabdian dari berbagai universitas di antaranya dilaksanakan oleh Hamid et al., (2023), Ria et al., (2024) dan Hasanuddin et al., (2024). Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dan tenaga pendidik mengenai berbagai bentuk kekerasan, tetapi juga berupaya membangun mekanisme pencegahan yang lebih sistematis. Dengan menerapkan pendekatan *service learning*, PkM ini mengombinasikan pembelajaran berbasis pengalaman dengan kegiatan sosial agar memberikan dampak yang lebih luas.

Kegiatan ini dilaksanakan atas dasar kemitraan dengan SMK Insan Unggul, sekolah swasta yang berdiri sejak 2013 dan menawarkan tiga program keahlian, yaitu Teknik Sepeda Motor, Perbankan, dan Tata Boga. Pemilihan sekolah ini sebagai mitra didasarkan pada temuan survei awal yang mengungkapkan bahwa mayoritas peserta didik berasal dari kawasan industri di Desa Jelegong, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung, yang masih menghadapi tingkat kriminalitas dan premanisme yang cukup tinggi. Kondisi sosial tersebut disinyalir berpotensi memengaruhi pola perilaku siswa, sehingga mereka lebih rentan terhadap praktik kekerasan dan perundungan di lingkungan sekolah.

Selain itu, program ini dikembangkan secara kolaboratif oleh tim yang melibatkan empat program studi berbeda, yaitu Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Ilmu Pemerintahan, serta Matematika, sebagai wujud penerapan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Melalui pendekatan multidisipliner ini, setiap bidang ilmu diharapkan dapat memberikan kontribusi yang sesuai dengan keahliannya dalam upaya menanggulangi kekerasan di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, PkM ini tidak hanya

menitikberatkan pada sosialisasi kebijakan dan regulasi yang relevan seperti PkM serupa yang pernah dilakukan sebelumnya, tetapi juga merancang strategi praktis berbasis akademik guna meningkatkan kesadaran serta keterampilan siswa dalam mencegah dan menangani kekerasan di sekolah sehingga PkM ini menjadi cukup berbeda pada tataran rancangan dan strateginya.

PkM ini bertujuan untuk: 1) Meningkatkan pemahaman siswa dan tenaga pendidik di SMK Insan Unggul mengenai berbagai bentuk kekerasan di lingkungan pendidikan serta strategi pencegahannya. 2) Mensosialisasikan kebijakan pemerintah terkait upaya pencegahan dan penanganan kekerasan di sekolah, terutama Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023. 3) Merancang sistem deteksi dini dan mekanisme intervensi berbasis edukasi yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah. 4) Mengembangkan model pembelajaran yang berorientasi pada *service learning* guna meningkatkan partisipasi siswa dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif. 5) Dengan demikian, program ini diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk kontribusi perguruan tinggi dalam membangun sistem pendidikan yang inklusif, aman, dan bebas dari kekerasan.

## II. METODE

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan melalui kegiatan sosialisasi dan penyuluhan yang dipadukan dengan metode *service learning* (SL). *Service learning* merupakan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman yang menghubungkan aktivitas akademik dengan keterlibatan sosial, di mana peserta secara langsung mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam situasi nyata untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat (Rimm-Kaufman et al., 2021; Rusli et al., 2024). Model ini dipilih karena bersifat edukatif dan interaktif, selaras dengan tujuan PkM dalam meningkatkan kesadaran siswa serta tenaga pendidik mengenai pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan sekolah.

### A. Desain dan Subjek Kegiatan

Kegiatan ini dirancang dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan mitra utama, yaitu SMK Insan Unggul di Kabupaten Bandung, sebagai subjek utama. Partisipasi aktif siswa serta tenaga pendidik menjadi aspek sentral dalam pelaksanaan sosialisasi ini. Adapun subjek yang terlibat dalam kegiatan ini mencakup.

*Siswa SMK Insan Unggul* – Sebanyak 83 siswa dari tiga program keahlian, yaitu Teknik Sepeda Motor, Perbankan, dan Tata Boga. *Guru dan tenaga kependidikan* – 5 orang guru yang berperan sebagai fasilitator dalam merancang serta mengimplementasikan kebijakan pencegahan kekerasan di sekolah. *Tim pengabdian* – Dosen dari empat program studi (Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Ilmu Pemerintahan, dan Matematika) yang bertindak sebagai pemateri sekaligus fasilitator dalam sesi diskusi. Pemilihan subjek ini

didasarkan pada temuan survei awal yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berasal dari lingkungan dengan tingkat premanisme dan kekerasan sosial yang masih tinggi. Oleh karena itu, sosialisasi mengenai pencegahan dan penanganan kekerasan di satuan pendidikan menjadi sangat relevan untuk diterapkan di sekolah ini.

## **B. Metode Pelaksanaan**

Pendekatan *service learning* yang diterapkan dalam kegiatan ini berlandaskan pada prinsip-prinsip pelaksanaan *service learning* mencakup:

-*Engagement* – keterlibatan aktif seluruh pihak, termasuk siswa, guru, dan tenaga kependidikan, dalam sesi sosialisasi serta refleksi yang berbasis pengalaman.

-*Reflection*– menghubungkan pengalaman peserta dengan teori serta kebijakan terkait pencegahan kekerasan melalui diskusi yang bersifat interaktif.

-*Reciprocity* – pertukaran wawasan antara tim pengabdian dan peserta, di mana peserta turut berbagi pengalaman mengenai kondisi nyata di lingkungan sekolah.

-*Public Dissemination*– pendokumentasian serta publikasi hasil kegiatan guna meningkatkan kesadaran publik sekaligus menyusun rekomendasi bagi para pemangku kepentingan di sektor pendidikan.

## **C. Tahapan Implementasi**

### **1. Pra-Implementasi *Service Learning***

Fokus kegiatan pra-implementasi ini pada dasarnya mengenalkan maksud dan tujuan kegiatan dan juga berupaya untuk menggali informasi awal berkenaan dengan kebutuhan pihak terkait (proses penyesuaian). Tahapan kegiatan pra-implementasi mencakup menginisiasi komunikasi, perjanjian kerjasama dan kemitraan, sosialisasi kegiatan dan pembekalan, survei dan observasi lapangan serta identifikasi masalah.

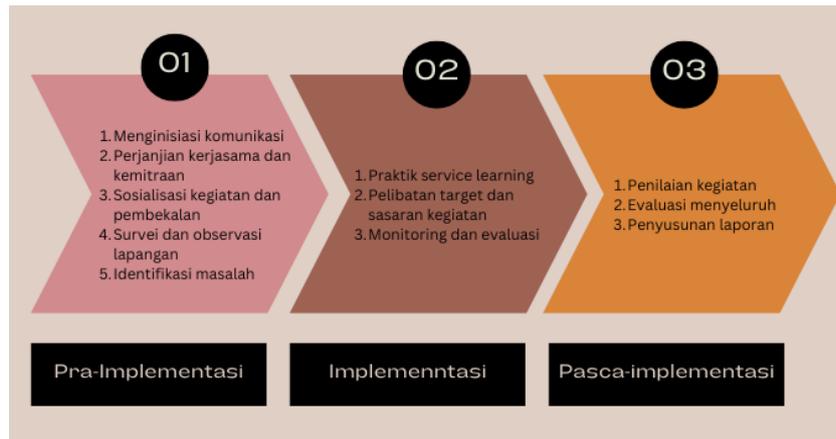
### **2. Implementasi *Service Learning***

*Service learning* diimplementasikan dalam beberapa tahap yaitu praktik *service learning*, pelibatan target dan sasaran kegiatan, serta monitoring dan evaluasi.

### **3. Pasca Implementasi *Service Learning***

Setelah praktik *service learning* oleh tim dilaksanakan. Tim memberikan penilaian terhadap kegiatan yang dilakukan dengan mengacu pada laporan-laporan monitoring. Kegiatan pasca implementasi ini juga diakhiri dengan evaluasi menyeluruh yang melibatkan tim beserta para pihak yang terlibat di dalam kegiatan. Bagian paling akhir selanjutnya adalah menyusun pelaporan, dokumentasi dan luaran kegiatan terkait.

Teknik implementasi *service learning* yang dilaksanakan dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini tergambar seperti diagram alir berikut.



Gambar 1. Tahapan Implementasi *Service Learning*

#### D. Teknik Pengambilan Data

Pengumpulan data dalam kegiatan ini dilakukan melalui berbagai teknik, antara lain: *Observasi* – dilakukan untuk mengamati respons siswa dan tenaga pendidik terhadap materi sosialisasi serta menilai efektivitas metode yang diterapkan. *Wawancara semi-terstruktur* – dilakukan dengan sejumlah siswa dan tenaga pendidik guna mengevaluasi tingkat pemahaman mereka sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan. *Kuesioner* – digunakan untuk mengukur pemahaman siswa mengenai pencegahan dan penanganan kekerasan sebelum dan setelah kegiatan berlangsung. *Dokumentasi* – mencakup pencatatan proses pelaksanaan, pengambilan foto kegiatan, serta rekaman diskusi yang digunakan sebagai bahan publikasi dan evaluasi program.

#### E. Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui tahapan *Analisis sebelum kegiatan* – dilakukan dengan menelaah hasil survei awal guna menentukan aspek sosialisasi yang paling relevan untuk difokuskan. *Analisis selama kegiatan* – mencakup observasi langsung terhadap tingkat partisipasi peserta dalam diskusi serta pemahaman mereka terhadap materi yang diberikan. *Analisis setelah kegiatan* – dilakukan melalui evaluasi hasil kuesioner dan wawancara untuk mengukur perubahan pemahaman peserta mengenai upaya pencegahan kekerasan di lingkungan pendidikan. Dengan pendekatan yang sistematis ini, program PkM diharapkan mampu memberikan dampak nyata dalam meningkatkan kesadaran serta pemahaman peserta mengenai pencegahan dan penanganan kekerasan di satuan pendidikan. Selain itu, hasil dari kegiatan ini juga dapat dijadikan sebagai referensi dalam pengembangan kebijakan sekolah yang lebih inklusif dan aman bagi seluruh peserta didik.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kekerasan diyakini terjadi sebagai dampak dari derasnya globalisasi dan modernisasi. Selain itu, terjadinya kekerasan dapat pula dipengaruhi oleh fase-fase perkembangan masyarakat (Khadafie, 2020). Fenomena kekerasan di satuan pendidikan dapat dilakukan oleh berbagai pihak seperti teman sejawat, kakak kelas terhadap adik kelas, guru terhadap murid atau bahkan dapat dilakukan oleh kepala sekolah terhadap staf-stafnya (Sa'diyah, 2021). Menurut Yaumi (Fahmi, 2021) bentuk kekerasan dapat berupa: (1) kekerasan verbal (2) kekerasan fisik (3) kekerasan psikologis dan (4) kekerasan profesionalisme.

Dampak dari kekerasam berpotensi membuat seseorang menjadi penuh kecemasan, kurang percaya diri, pesimis atau sebaliknya. Mereka tumbuh menjadi agresif, berontak dan cenderung berperilaku buruk di masa depan. Selain itu, paparan kekerasan dapat merusak perkembangan otak dan merusak bagian sistem saraf sepanjang hidupnya (Kurniasari, 2019). Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 lahir sebagai jawaban atas makin maraknya kekerasan terjadi di satuan pendidikan. Peraturan ini hadir untuk melindungi, memberi rasa aman, nyaman dan menyenangkan bagi peserta didik, pendidik, tenaga pendidikan dan warga sekolah lainnya (Khasanah et al., 2024). Sebagai bagian dari masyarakat yang berperan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, dharma pengabdian kepada masyarakat dilakukan perguruan tinggi untuk memberi kontribusi positif kepada masyarakat melalui penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pemecahan masalah nyata (Amalia, 2024). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dilaksanakan sebagai upaya tim pengabdian untuk berkontribusi kepada masyarakat berdasarkan disiplin keilmuannya masing-masing.

#### **A. Hasil Implementasi *Service Learning* dalam Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Satuan Pendidikan**

Pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan pendekatan *service learning* (SL) dalam sosialisasi pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan pendidikan telah dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu pra-implementasi, implementasi, dan pasca-implementasi. Setiap tahapan dirancang dengan fokus yang spesifik guna mengoptimalkan pemahaman serta keterlibatan peserta dalam kegiatan.

##### **1. Tahap Pra-Implementasi**

Tahap ini berfungsi sebagai fondasi awal sebelum pelaksanaan utama program dilakukan. Beberapa kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini meliputi: Inisiasi komunikasi – Tim PkM mengadakan pertemuan awal dengan pihak SMK Insan Unggul untuk memperkenalkan tujuan program sekaligus membangun kemitraan. Perjanjian kerja sama dan kemitraan – Kesepakatan resmi antara tim pengabdian dan pihak sekolah disusun guna memperjelas peran serta tanggung jawab masing-masing pihak. Sosialisasi kegiatan dan pembekalan – Siswa serta tenaga pendidik

diberikan pengantar awal terkait materi pencegahan kekerasan serta metode *service learning* yang akan diterapkan. Survei dan observasi lapangan – Tim melakukan pemetaan awal terhadap kondisi lingkungan sekolah serta dinamika sosial yang berkembang di kalangan peserta didik. Identifikasi masalah – Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menghadapi risiko tinggi terhadap praktik kekerasan, yang dipengaruhi oleh kondisi sosial di lingkungan tempat tinggal mereka.

## 2. Tahap Implementasi

Tahap ini merupakan inti dari pelaksanaan program PkM, di mana pendekatan *service learning* diterapkan melalui berbagai aktivitas yang secara langsung melibatkan peserta. Beberapa langkah utama dalam tahap ini mencakup: Praktik *Service Learning* – Peserta didik berinteraksi dengan fasilitator dalam sesi diskusi interaktif, simulasi kasus kekerasan, serta pemecahan masalah berbasis studi kasus. Pelibatan target dan sasaran kegiatan – Selama kegiatan berlangsung, peserta tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga aktif dalam berbagi pengalaman serta mendiskusikan solusi yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah. Monitoring dan evaluasi – Tim pengabdian mengamati respons peserta selama kegiatan berlangsung (gambar 2). Setelah sesi sosialisasi selesai, dilakukan asesmen melalui kuesioner dan wawancara untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan.



Gambar 2. Pelaksanaan PkM

## B. Tahap Pasca-Implementasi

Pada tahap ini, dilakukan refleksi terhadap efektivitas kegiatan yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan. Tahap ini berfokus pada refleksi dan evaluasi efektivitas kegiatan yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan dengan menganalisis hasil monitoring serta umpan balik dari peserta. Tahapan ini mencakup: Analisis hasil survei akhir – Data kuantitatif dikumpulkan melalui kuesioner yang diisi oleh peserta sebelum dan setelah kegiatan guna mengukur perubahan tingkat pemahaman mereka. Wawancara dengan guru dan tenaga kependidikan – Guru memberikan umpan balik terkait dampak program terhadap siswa serta efektivitas metode yang diterapkan dalam kegiatan. Penyusunan laporan dan publikasi hasil – Dokumentasi kegiatan serta hasil analisis disusun sebagai bahan evaluasi lebih lanjut dan rekomendasi bagi sekolah mitra dalam merancang kebijakan yang lebih efektif.

### 1. Analisis Hasil Program

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa dan tenaga pendidik mengenai konsep pencegahan dan penanganan kekerasan di sekolah. Data hasil survei sebelum dan sesudah kegiatan disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Peningkatan Pemahaman Peserta terhadap Pencegahan dan Penanganan Kekerasan

Indikator	Sebelum Kegiatan (%)	Sesudah Kegiatan (%)	Perubahan (%)
Pemahaman tentang jenis-jenis kekerasan di sekolah	41	96	+55
Kesadaran akan hak dan perlindungan siswa	34	100	+66
Pemahaman tentang cara melaporkan kekerasan	24	94	+70
Keterlibatan siswa dalam pencegahan kekerasan	22	90	+68
Kesediaan guru dalam membentuk lingkungan aman	60	100	+40



Gambar 3. Peningkatan Pemahaman Peserta terhadap Pencegahan dan Penanganan Kekerasan

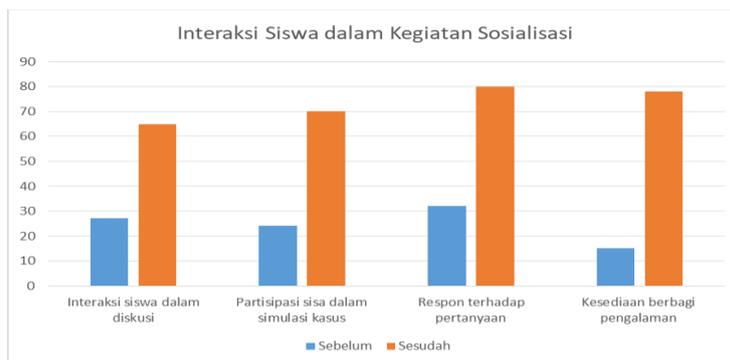
Berdasarkan data dalam Tabel 1 dan Gambar 3, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dalam pemahaman peserta terhadap pencegahan dan penanganan

kekerasan di sekolah setelah mengikuti kegiatan ini. Sebelum kegiatan, hanya 41% peserta yang memahami berbagai bentuk kekerasan di sekolah. Setelah kegiatan, angka ini meningkat menjadi 96%, menunjukkan peningkatan sebesar 55%. Hal ini mengindikasikan bahwa materi sosialisasi efektif dalam memperluas pemahaman peserta mengenai berbagai bentuk kekerasan. Pada poin kedua sebelum kegiatan, hanya 34% peserta yang menyadari hak-hak mereka dan perlindungan hukum yang tersedia. Setelah kegiatan, pemahaman ini meningkat menjadi 100%, dengan peningkatan sebesar 66%. Ini menunjukkan bahwa sosialisasi berhasil memberikan pemahaman komprehensif terkait hak siswa dalam lingkungan pendidikan. Selanjutnya hanya 24% peserta yang mengetahui prosedur pelaporan sebelum kegiatan dilakukan. Setelah sosialisasi, angka ini melonjak menjadi 94%, mengalami peningkatan sebesar 70%. Hal ini menegaskan bahwa kegiatan ini berperan dalam meningkatkan pemahaman mengenai mekanisme pelaporan kasus kekerasan.

Keterlibatan siswa dalam pencegahan kekerasan sebelum kegiatan, hanya 22% siswa yang aktif terlibat dalam upaya pencegahan kekerasan. Setelah kegiatan, keterlibatan ini meningkat menjadi 90%, dengan peningkatan sebesar 68%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa peserta lebih memahami peran mereka dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman. Sementara itu Kesiediaan guru dalam membentuk lingkungan aman sebelum kegiatan ini, sekitar 60% tenaga pendidik menyatakan kesiediaan mereka untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman. Setelah kegiatan berlangsung, angka ini meningkat hingga 100%, mengalami kenaikan sebesar 40%. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman yang diberikan dalam sosialisasi mampu memperkuat kesadaran serta komitmen guru dalam menjaga lingkungan belajar yang lebih aman bagi siswa.

Tabel 2. Hasil Observasi Interaksi Siswa dalam Kegiatan

Aspek Observasi	Sebelum Kegiatan (%)	Setelah Kegiatan (%)	Perubahan Positif
Interaksi siswa dalam diskusi	27	68	41
Partisipasi siswa dalam simulasi kasus	24	77	53
Respon terhadap pertanyaan	30	80	50
Kesiediaan berbagi pengalaman	18	75	57



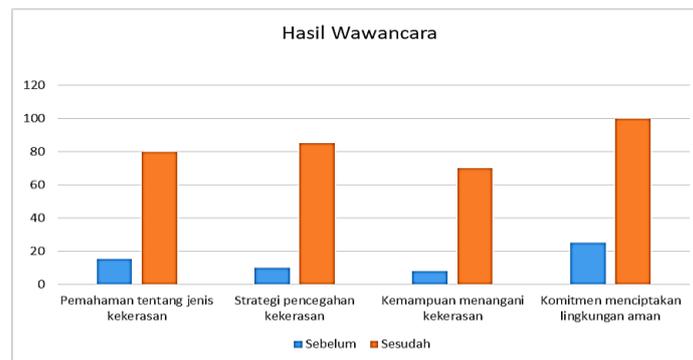
Gambar 4. Hasil Observasi Interaksi Siswa dalam Kegiatan

Dari Tabel 2 dan gambar 4 di atas, dapat dilihat bahwa sebelum kegiatan, hanya 27 % siswa yang aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok terkait pencegahan kekerasan. Banyak siswa cenderung pasif dan hanya mendengarkan penjelasan fasilitator. Setelah kegiatan, terjadi peningkatan partisipasi hingga 68%, di mana siswa lebih banyak mengajukan pertanyaan, memberikan pendapat, dan terlibat dalam diskusi secara mendalam. Sementara dalam Partisipasi dalam Simulasi Kasus, sebelum kegiatan, hanya 24% siswa yang secara aktif mengikuti simulasi atau permainan peran terkait situasi kekerasan di sekolah. Beberapa siswa terlihat enggan dan kurang percaya diri dalam berinteraksi. Setelah kegiatan, 77% siswa menunjukkan keberanian lebih besar dalam mengikuti simulasi, memahami peran masing-masing, dan mencari solusi terhadap permasalahan yang disimulasikan.

Selanjutnya Respons terhadap Pertanyaan Sebelum kegiatan, hanya 30% siswa yang merespons pertanyaan dari fasilitator dengan antusias. Kebanyakan dari mereka ragu-ragu atau hanya memberikan jawaban singkat tanpa elaborasi. Setelah kegiatan, 80% siswa lebih percaya diri dalam menjawab pertanyaan, bahkan beberapa siswa mulai mengajukan pertanyaan kritis terhadap materi yang diberikan. Kesiapan Berbagi Pengalaman sebelum kegiatan, hanya 18% siswa yang bersedia berbagi pengalaman mereka terkait kejadian kekerasan yang pernah mereka alami atau saksikan di sekolah. Sebagian besar siswa terlihat enggan atau malu membahas topik ini. Setelah kegiatan, angka ini meningkat menjadi 75%, menunjukkan bahwa siswa mulai merasa lebih nyaman untuk berbicara mengenai pengalaman mereka dan mencari solusi bersama dalam diskusi kelompok. Kepedulian terhadap Kasus Kekerasan sebelum kegiatan, 45% siswa menyatakan kepeduliannya terhadap kasus kekerasan di sekolah, tetapi sebagian besar tidak tahu bagaimana cara bertindak jika menemui kejadian semacam itu. Setelah kegiatan, kepedulian siswa meningkat menjadi 88%, dengan sebagian besar dari mereka menyatakan siap untuk melaporkan kejadian kekerasan dan membantu teman yang menjadi korban.

Tabel 3. Hasil wawancara

Indikator wawancara	Sebelum Kegiatan (Respon positif %)	Setelah Kegiatan (Respon positif %)	Perubahan (Respon positif %)
Pemahaman tentang jenis kekerasan	15	80	65
Strategi pencegahan kekerasan	10	85	75
Kemampuan menangani kekerasan	8	70	62
Komitmen menciptakan lingkungan aman	25	100	75



Gambar 5. Hasil Wawancara

Berdasarkan data yang ditampilkan dalam Tabel 3 dan Gambar 5, wawancara dengan peserta menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman, strategi, serta komitmen mereka terhadap pencegahan dan penanganan kekerasan di sekolah. Pemahaman tentang jenis kekerasan Sebelum kegiatan, hanya 15% peserta yang memiliki pemahaman tentang berbagai bentuk kekerasan yang terjadi di sekolah. Setelah kegiatan, angka ini meningkat tajam menjadi 80%, dengan peningkatan sebesar 65%. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi yang diberikan efektif dalam memperluas wawasan peserta mengenai berbagai bentuk kekerasan yang mungkin terjadi di lingkungan sekolah. Strategi pencegahan kekerasan Hanya 10% peserta yang memahami strategi pencegahan kekerasan sebelum kegiatan dimulai. Setelah kegiatan, pemahaman ini meningkat pesat hingga 85%, dengan kenaikan sebesar 75%. Data ini menunjukkan bahwa program berhasil membekali peserta dengan pengetahuan tentang langkah-langkah proaktif yang dapat diterapkan untuk mencegah kekerasan.

Kemampuan menangani kekerasan Sebelum kegiatan, hanya 8% peserta yang merasa mampu menangani kasus kekerasan di sekolah. Setelah kegiatan, angka ini meningkat menjadi 70%, mengalami peningkatan sebesar 62%. Ini mengindikasikan bahwa pelatihan dan simulasi yang diberikan berhasil meningkatkan rasa percaya diri serta keterampilan peserta dalam menangani situasi kekerasan. Komitmen menciptakan lingkungan aman Sebelum kegiatan, 25% peserta menunjukkan komitmen untuk menciptakan lingkungan yang aman di sekolah. Setelah kegiatan,

persentase ini meningkat signifikan menjadi 100%, dengan lonjakan sebesar 75%. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan berhasil membangun kesadaran dan komitmen peserta untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari kekerasan.

## 2. Pembahasan

Secara keseluruhan, hasil analisis terhadap Peningkatan Pemahaman Peserta terhadap Pencegahan dan Penanganan Kekerasan menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta, baik siswa maupun tenaga pendidik, mengenai pencegahan serta penanganan kekerasan di sekolah. Peningkatan yang signifikan dalam setiap indikator mencerminkan efektivitas pendekatan *service learning* dalam memberikan wawasan praktis serta mendorong partisipasi aktif peserta. Selain itu, temuan ini juga dapat menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan sekolah yang lebih proaktif dan berorientasi pada terciptanya lingkungan belajar yang aman serta inklusif.

Di sisi lain peningkatan terhadap partisipasi siswa dalam seluruh aspek observasi menunjukkan bahwa metode *service learning* efektif dalam meningkatkan kesadaran, keterlibatan, dan kepedulian siswa terhadap isu kekerasan di satuan pendidikan. Perubahan paling signifikan terlihat dalam kesediaan berbagi pengalaman dan partisipasi dalam diskusi, yang mencerminkan meningkatnya rasa percaya diri dan pemahaman siswa mengenai pentingnya tindakan pencegahan kekerasan. Temuan ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dalam edukasi sosial dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta memperkuat pemahaman mereka terhadap isu yang kompleks seperti kekerasan di sekolah (Jacoby, 2015). Selain itu, interaksi yang lebih aktif dalam diskusi dan simulasi kasus mencerminkan efektivitas metode pembelajaran berbasis pengalaman dalam memfasilitasi transfer pengetahuan dan keterampilan sosial yang lebih baik.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan ini berdampak signifikan terhadap peningkatan pemahaman dan komitmen tenaga pendidik dalam mencegah serta menangani kekerasan di sekolah. Peningkatan pemahaman guru terhadap berbagai bentuk kekerasan menunjukkan bahwa masih banyak tenaga pendidik yang awalnya belum memahami secara menyeluruh aspek-aspek kekerasan yang dapat terjadi di sekolah. Hal ini mendukung penelitian (Kowalski et al., 2014) yang menyebutkan bahwa program pelatihan berbasis diskusi dan simulasi lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran guru dibandingkan dengan metode penyuluhan konvensional. Guru yang mengikuti kegiatan ini juga menunjukkan peningkatan dalam pemahaman kebijakan, terutama terkait regulasi Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023, yang sebelumnya kurang dipahami oleh sebagian besar tenaga pendidik. Peningkatan komitmen guru dalam membangun lingkungan sekolah yang lebih aman juga memperkuat penelitian Hasanuddin, H et al. (2024) yang menyebutkan bahwa peran guru sangat krusial dalam menciptakan ekosistem

sekolah yang bebas dari kekerasan. Namun, meskipun hasilnya cukup positif, masih ada beberapa tantangan yang perlu diperhatikan, yaitu: Kesadaran masih perlu diperkuat Meskipun terjadi peningkatan pemahaman, beberapa guru masih merasa kurang percaya diri dalam menghadapi kasus kekerasan yang lebih kompleks, seperti kekerasan berbasis gender atau kasus yang melibatkan konflik keluarga. Dukungan kebijakan sekolah belum sepenuhnya tersedia Beberapa guru mengungkapkan bahwa kebijakan sekolah mengenai pencegahan kekerasan masih perlu diperjelas, terutama dalam hal mekanisme pelaporan dan intervensi yang melibatkan pihak eksternal. Kebutuhan pelatihan lanjutan. Banyak guru menyatakan bahwa kegiatan ini sebaiknya dikembangkan menjadi program berkelanjutan, misalnya melalui workshop berkala atau pembentukan kelompok diskusi guru untuk membahas strategi pencegahan kekerasan di sekolah secara lebih mendalam.

Berdasarkan hasil wawancara ini, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan efektivitas program ke depan: Penyusunan kebijakan sekolah yang lebih jelas. Sekolah dapat menyusun pedoman khusus terkait pencegahan dan penanganan kekerasan berdasarkan hasil diskusi dengan guru. Pelatihan lanjutan bagi tenaga pendidik diperlukan pelatihan tambahan bagi guru untuk lebih memahami strategi intervensi berbasis kasus nyata. Pembentukan tim anti-kekerasan di sekolah Guru dapat bekerja sama dengan siswa dan komite sekolah dalam membentuk tim yang fokus pada pencegahan dan pelaporan kasus kekerasan secara lebih sistematis. Hasil wawancara menunjukkan bahwa program sosialisasi berbasis service learning ini berhasil meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan komitmen guru dalam menangani kekerasan di sekolah. Peningkatan pemahaman guru mencapai 60% - 80% dalam berbagai aspek, yang mengindikasikan bahwa metode partisipatif dan berbasis pengalaman lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah konvensional. Namun, masih diperlukan Upaya lebih lanjut untuk memastikan bahwa hasil dari program ini dapat diimplementasikan secara berkelanjutan dalam kebijakan sekolah. Oleh karena itu, perguruan tinggi, sekolah, dan pemerintah perlu terus bersinergi dalam mengembangkan program edukasi yang lebih mendalam guna menciptakan lingkungan pendidikan yang bebas dari kekerasan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa service learning efektif dalam meningkatkan kesadaran sosial dan pemahaman terhadap isu-isu komunitas Jacoby (2015) Program ini memungkinkan siswa untuk belajar dari pengalaman langsung, bukan sekadar menerima informasi secara pasif. Lebih lanjut, kajian oleh Kowalski et al. (2014) menekankan bahwa sosialisasi yang menggabungkan diskusi dan studi kasus lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa dibandingkan dengan metode ceramah konvensional. Dalam konteks ini, pendekatan partisipatif yang digunakan dalam program ini terbukti

meningkatkan keterlibatan peserta secara aktif dalam memahami isu kekerasan di sekolah. Temuan lain yang menarik adalah peningkatan kesediaan tenaga pendidik dalam membentuk lingkungan sekolah yang lebih aman. Hal ini mendukung penelitian oleh Syafriyani & Hidayat (2025), yang menyebutkan bahwa dukungan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman merupakan faktor kunci dalam mencegah terjadinya kekerasan di satuan pendidikan.

Meskipun hasil yang diperoleh cukup positif, terdapat beberapa batasan dalam penelitian ini yang dapat menjadi pertimbangan untuk penelitian lanjutan: Cakupan peserta masih terbatas – Penelitian ini hanya dilakukan di satu sekolah, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi untuk semua satuan pendidikan. Durasi program relatif singkat – Dampak jangka panjang dari sosialisasi ini belum dapat diukur secara optimal. Studi lanjutan perlu dilakukan untuk mengamati perubahan perilaku siswa dalam jangka panjang. Keterbatasan sumber daya – Program ini masih menghadapi keterbatasan dalam hal alokasi waktu dan sumber daya fasilitator, sehingga belum dapat mencakup intervensi yang lebih luas. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam pencegahan kekerasan di satuan pendidikan melalui program berbasis *service learning*. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kolaborasi antara akademisi, sekolah, dan stakeholder lainnya untuk menciptakan program edukasi yang lebih luas dan berkelanjutan.

#### IV. KESIMPULAN

Kegiatan ini menunjukkan bahwa penerapan *service learning* dalam sosialisasi pencegahan dan penanganan kekerasan di sekolah memberikan dampak yang signifikan. Analisis yang dilakukan melalui survei, wawancara, dan observasi menunjukkan adanya peningkatan yang nyata dalam pemahaman, keterampilan, dan komitmen peserta untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan bebas dari kekerasan. Survei mengindikasikan adanya peningkatan besar dalam pemahaman siswa dan tenaga pendidik mengenai berbagai aspek kekerasan, terutama dalam mengidentifikasi jenis-jenis kekerasan, strategi pencegahan, prosedur pelaporan, serta partisipasi dalam menciptakan lingkungan yang aman. Wawancara juga mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa peserta memiliki pemahaman yang lebih baik dalam menangani kekerasan dan kesadaran yang lebih tinggi tentang pentingnya pencegahan. Hasil observasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam interaksi siswa, termasuk partisipasi dalam diskusi, simulasi kasus, respons terhadap pertanyaan, serta kesediaan untuk berbagi pengalaman. Hal ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan berhasil menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan partisipatif, sehingga siswa merasa lebih nyaman untuk berkontribusi dan berdiskusi mengenai isu kekerasan.

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berhasil meningkatkan kesadaran dan pemahaman peserta, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif mereka dalam membangun lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Hasil ini menegaskan bahwa pendekatan service learning merupakan strategi yang efektif dalam program pencegahan dan penanganan kekerasan di sekolah. Selain itu, temuan ini dapat menjadi acuan bagi pemangku kebijakan untuk merancang regulasi yang lebih proaktif, memastikan keberlanjutan program serupa, serta memperkuat komitmen semua pihak dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif bagi perkembangan siswa.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Universitas Bale Bandung yang telah membiayai kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melalui pendanaan dari hibah internal yang dikelola oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Bale Bandung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdil Manar, S., & Nurul Hikmah B, A. (2024). Analisis Strategi Penerapan Pendidikan Karakter Untuk Mencegah Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 54–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.62388/jpdp.v4i2.475>
- Amalia, N. (2024). Tridharma Perguruan Tinggi untuk Membangun Akademik dan Masyarakat Berpradaban. *Karimah Tauhid*, 3(4), 4654–4663. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i4.12886>
- Damanik, W. A., Pasaribu, S., Rahmawati, S., Haryati, D., & Fadilla, S. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran IPS untuk Membentuk Siswa Berkepribadian Baik. [https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/23417?utm\\_source=chatgpt.com](https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/23417?utm_source=chatgpt.com)
- Disha Afriani, I., & Khairunnisa, D. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Sosial dalam Kurikulum Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 02(03), 1041–1046. <https://doi.org/https://doi.org/10.47233/jpdsk.v2i3>
- Fahmi, A. (2021). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 6(1), 33. <https://doi.org/10.33394/vis.v6i1.4086>
- Hamid, A., Wahira, W., & Hb, L. (2023). Pelatihan Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Anak Di Sekolah Dasar. *SEMAR: Jurnal Sosial Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(01), 71–75. <https://doi.org/10.59966/semar.v1i01.100>
- Hasanuddin, H., Aritama, R., Waliadin, W., Nofianti, L., & Imelda, C. (2024). Sosialisasi Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2023 Tentang Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Di Lingkungan Satuan Pendidikan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(5), 1633–1640. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i5.1076>
- Humas KPAI. (2023). *Rakornas dan Ekspose KPAI 2023: Membangun Indonesia Bebas Kekerasan Terhadap Anak*. Berita KPAI, Siaran Pers. [https://www.kpai.go.id/publikasi/rakornas-dan-ekspose-kpai-2023-membangun-indonesia-bebas-kekerasan-terhadap-anak?utm\\_source=chatgpt.com](https://www.kpai.go.id/publikasi/rakornas-dan-ekspose-kpai-2023-membangun-indonesia-bebas-kekerasan-terhadap-anak?utm_source=chatgpt.com)

- Jacoby, B. (2015). *Enhancing Commuter Student Success: What's Theory Got to Do With It? New Directions for Student Services*, 2015(150), 3–12. <https://doi.org/10.1002/ss.20122>
- KEMENPPA. (2024). Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR). In *Politektik Kesejahteraan Sosial* (Vol. 01, pp. 1–25). <https://kemenpppa.go.id/index.php/page/view/NDMyMg==>
- Khadafie, M. (2020). *Peran Lembaga Pendidikan dalam Pencegahan dan Penanggulangan Tindakan Kekerasan Pada Siswa*. 4(3). <https://doi.org/10.30863/mappesona.v3i1.819>
- Khasanah, R., Rakhmawati, D., & Handayani, A. (2024). *Peran Guru Dalam Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Di Lingkungan Sekolah Dasar-Literatur Review*. 10. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i1.2688>
- Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Schroeder, A. N., & Lattanner, M. R. (2014). Bullying in the digital age: A critical review and meta-analysis of cyberbullying research among youth. *Psychological Bulletin*, 140(4), 1073–1137. <https://doi.org/10.1037/a0035618>
- Kurniasari, A. (2019). Dampak Kekerasan Pada Kepribadian Anak. *Sosio Informa*, 5(1). <https://doi.org/10.33007/inf.v5i1.1594>
- Ria, A., Sartika Saimima, I. D., Zakum, M. S., Hasiholan, B., Fahdyansyah, M. A., Aswanti, W., Fadilah, A., Suandewi, N. K., Hartono, B., & Ramadan, A. (2024). Sosialisasi Dan Penyuluhan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 Tentang Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Di Lingkungan Satuan Pendidikan. *Abdi Bhara*, 3(1), 43–51. <https://doi.org/10.31599/a0w58674>
- Rimm-Kaufman, S. E., Merritt, E. G., Lapan, C., DeCoster, J., Hunt, A., & Bowers, N. (2021). Can service-learning boost science achievement, civic engagement, and social skills? A randomized controlled trial of Connect Science. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 74, 101236. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2020.101236>
- Rusli, T. S., Boari, Y., Amelia, D., Dewi, R., & Amelia, D. (2024). *Pengantar Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Sa'diyah, H. (2021). *KEKERASAN DALAM PENDIDIKAN*; 11(1). <https://doi.org/10.54180/elbanat.2021.11.1.70-86>
- Syafriyani, I., & Hidayat, I. (2025). Edukasi Pencegahan dan Penanganan Tindak Kekerasan Remaja di SMA Negeri 1 Lenteng. *JURAGAN: Jurnal Ragam Pengabdian*, 2(1), 59–65. <https://doi.org/doi.org/10.62710/b4yb5x42>